

Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis
VOL 5, No. 2, Mei 2026, pp. 27 - 33
p-ISSN: 2809-1655 (media cetak)
e-ISSN: 2809-1981 (media online)
Link Publikasi: https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/issue/view/176
DOI: https://doi.org/10.51903/g8drc659

Business Feasibility Analysis of Charcoal Production in Wanareja Village, Rimbo Ulu District, Tebo Regency

Evi Fauzani*[1], Etty Siswati,[2], Frisko Dwantara[3]
[1, 2, 3] Prodi Manajemen, Universitas Graha Karya Muara Bulian
Jalan Jendral Sudirman KM.02, Muara Bulian Jambi
e-mail: evifauzani@gmail.com; Ettysiswat793@gmail.com; frisko.dwantara@gmail.com; mayaerisna@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : April 2026
Revised : April 2026
Accepted : May 2026
Published : May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of a wood charcoal business in Wanareja Village, Rimbo Ulu Subdistrict, Tebo Regency based on business aspects and investment indicators. This research is motivated by the high economic potential and the increasing demand for wood charcoal as an alternative energy source. The method used in this research is a quantitative descriptive approach. Data collection was carried out through interviews and observations to obtain primary data, as well as business records for secondary data. The results showed that the wood charcoal business is highly feasible to run. This feasibility is evidenced by a Net Present Value (NPV) of IDR 298,290,994.33, an Internal Rate of Return (IRR) of 43.305%, a Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) of 14.69, and a relatively short Payback Period of 1 month and 4 days. This study contributes to the development of literature on local resource-based business feasibility analysis and provides practical implications for business actors and local governments as a basis for making investment and business development decisions.

Keywords: *Business Feasibility, Charcoal Industry, Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha arang kayu di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo berdasarkan aspek bisnis dan indikator investasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permintaan arang kayu sebagai sumber energi alternatif yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder dari catatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha arang kayu layak untuk dijalankan dengan nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp298.290.994,33, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 43,305%, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 14,69, serta *Payback Period* selama 1 bulan 4 hari. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan analisis kelayakan usaha berbasis sumber daya lokal serta memberikan implikasi praktis bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan investasi dan pengembangan usaha.
Kata Kunci: Arang Kayu, *Internal Rate of Return* (IRR), Kelayakan Usaha, *Net Present Value* (NPV), *Payback Period*.

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya pada sektor kehutanan yang menghasilkan berbagai komoditas bernilai ekonomi, seperti arang kayu. Produk ini telah lama dimanfaatkan sebagai sumber energi alternatif karena memiliki karakteristik panas tinggi, efisiensi pembakaran, serta relatif lebih ramah lingkungan dibandingkan bahan bakar fosil. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya kesadaran global terhadap penggunaan energi berkelanjutan turut mendorong permintaan terhadap produk arang kayu, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun (Belay, Diriba, and Senbeta 2024; Efiyanti et al. 2020; Ganjari et al. 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa arang kayu tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari transisi energi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan usaha arang kayu menjadi relevan untuk dikaji dari perspektif kelayakan bisnis.

Hal ini sejalan dengan laporan *Indonesian Trade Promotion Center* yang menyatakan bahwa kebutuhan energi alternatif terus meningkat sebagai bagian dari upaya transisi energi global. Biomassa, termasuk arang kayu, masih menjadi sumber energi penting di banyak negara berkembang sehingga usaha arang kayu memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan (Indonesian Trade Promotion Center 2023). Permintaan terhadap arang kayu terus mengalami peningkatan, baik di pasar domestik maupun internasional. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan beberapa kawasan Timur Tengah menjadi tujuan ekspor utama produk arang Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa nilai ekspor arang kayu Indonesia mencapai lebih dari USD 41 juta pada tahun 2023 dengan tren pertumbuhan yang positif (Direktorat Statistik Distribusi 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha arang kayu memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, khususnya di daerah yang memiliki ketersediaan bahan baku. Namun, pengembangan usaha memerlukan perencanaan yang matang melalui analisis kelayakan bisnis.

Studi kelayakan bisnis digunakan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dengan mempertimbangkan aspek finansial dan non-finansial (Nurul Ichsan, Nasution, and Sinaga 2019). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha berbasis sumber daya alam memiliki potensi kelayakan finansial yang baik, terutama jika didukung oleh permintaan pasar yang stabil. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan seluruh aspek kelayakan bisnis secara menyeluruh. Studi terkait arang kayu umumnya lebih berfokus pada aspek teknis produksi atau dampak lingkungan dibandingkan dengan analisis kelayakan usaha secara komprehensif (Ardiansyah et al. 2023; Ridhoni and Priyadharma 2025). Sementara itu, studi kelayakan bisnis pada sektor usaha kecil menunjukkan bahwa penggunaan indikator investasi seperti *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan (Giawa & Palupiningtyas, 2026; Hasibuan 2020; Rahmawati et al. 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yaitu terbatasnya kajian yang mengombinasikan analisis multi-aspek dengan indikator investasi dalam satu kerangka yang utuh. Padahal, analisis multi-aspek sangat penting untuk memberikan gambaran yang utuh dalam pengambilan keputusan investasi (Scarborough and Cornwall 2022). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha arang kayu di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kelayakan finansial menggunakan indikator investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period*. Pertanyaan penelitian adalah: bagaimana kelayakan usaha arang kayu ditinjau dari aspek bisnis dan indikator investasi?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2025 dengan melibatkan satu pelaku usaha utama sebagai informan kunci. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait biaya produksi, pendapatan, serta pengelolaan usaha. Data keuangan diperoleh dari catatan usaha dan konfirmasi langsung dengan pelaku usaha untuk memastikan keakuratan data. Analisis dilakukan pada aspek non-finansial dan finansial. Indikator investasi yang digunakan adalah:

2.1. *Net Present Value* (NPV)

Untuk menghitung kelayakan finansial digunakan rumus *Net Present Value* (NPV) pada rumus (1):

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

$$NPV = \sum_{t=1}^{n} \frac{NB_t}{(1+i)^t} \qquad (1)$$

Keterangan:
NPV = *Net Present Value* (nilai bersih sekarang)
NB_t = *Net Benefit* pada periode ke-t (*Benefit – Cost*)
i = tingkat diskonto (*discount rate*)
t = periode waktu (tahun/bulan)
n = umur investasi

2.2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian investasi yang menjadikan nilai NPV sama dengan nol, sebagaimana ditunjukkan pada rumus (2)

$$NPV=0 \qquad (2)$$

2.3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) dihitung dengan rumus (3):

$$Net\frac{B}{C} = \frac{\sum \frac{Benefit}{(1+i)^t}}{\sum \frac{Cost}{(1+i)^t}} \qquad (3)$$

Keterangan:
Net B/C = rasio manfaat terhadap biaya
Benefit = total penerimaan usaha
Cost = total biaya usaha
i = tingkat diskonto
t = periode waktu

2.4. *Payback Period* (PBP)

Payback Period (PBP) digunakan untuk mengukur jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal. *Payback Period* (PBP) dihitung dengan rumus (4):

$$PBP = \frac{Investasi}{Arus\ Kas\ Bersih} \qquad (4)$$

Keterangan:
PBP = waktu pengembalian investasi
Investasi = total modal awal
Arus Kas Bersih = *net benefit* per periode

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah usaha dinyatakan layak apabila nilai NPV > 0, IRR lebih besar dari tingkat bunga, *Net* B/C > 1, dan *Payback Period* relatif singkat. Analisis kelayakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi utama, yaitu kapasitas produksi sebesar ±2.000 kg per bulan, harga jual rata-rata Rp5.000 per kg, biaya bahan baku dan operasional yang relatif stabil, serta umur investasi selama 5 tahun. Tingkat diskonto (*discount rate*) yang digunakan dalam perhitungan sebesar 10% per tahun. Asumsi ini disusun berdasarkan kondisi aktual usaha dan wawancara dengan pelaku usaha.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha arang kayu di Desa Wanareja berdasarkan aspek bisnis dan indikator investasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dengan dukungan sumber daya lokal yang memadai serta permintaan pasar yang relatif stabil. Berdasarkan hasil penelitian, total investasi yang dibutuhkan dalam usaha arang kayu sebesar Rp 53.870.000 yang terdiri dari beberapa komponen utama seperti peralatan produksi, tungku pembakaran, transportasi, dan modal kerja. Rincian kebutuhan investasi dapat dilihat pada Tabel 1.

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

Tabel 1. Rincian Investasi Usaha Arang kayu

Komponen	Nilai (Rp)
Peralatan Produksi	Rp 10.000.000
Tungku Pembakaran	Rp 8.000.000
Transportasi	Rp 5.000.000
Modal Kerja	Rp 30.870.000
Total Investasi	**Rp 53.870.000**

Untuk mendukung analisis kelayakan finansial, dilakukan perhitungan arus kas yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional usaha. Arus kas ini menjadi dasar dalam menghitung indikator investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net* B/C), dan *Payback Period* (PBP). Berdasarkan hasil wawancara dan data operasional usaha, kapasitas produksi rata-rata mencapai ±2.000 kg per bulan dengan harga jual sebesar Rp 5.000 per kilogram. Dengan demikian, pendapatan usaha mencapai Rp 10.000.000 per bulan. Sementara itu, total biaya produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya sebesar Rp 6.500.000 per bulan. Selisih antara pendapatan dan total biaya tersebut menghasilkan net benefit sebesar Rp 3.500.000 per bulan yang digunakan sebagai dasar dalam analisis kelayakan finansial. Rincian arus kas usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proyeksi Arus Kas Usaha Arang kayu

Komponen	Nilai (Rp)
Peralatan Produksi (kg/bulan)	Rp 2.000
Harga Jual/kg	Rp 5.000
Pendapatan	**Rp 10.000.000**
Biaya bahan baku	Rp 3.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 2.000.000
Biaya Operasional	Rp 1.500.000
Total Biaya	**Rp 6.500.000**
Net Benefit (NB)	**Rp 3.500.000**

Selain aspek finansial, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha arang kayu memenuhi kriteria kelayakan dari berbagai aspek non-finansial. Dari aspek hukum, usaha telah memenuhi persyaratan dasar untuk operasional. Dari aspek pasar dan pemasaran, permintaan terhadap arang kayu relatif stabil dengan peluang pengembangan yang cukup besar. Dari aspek teknis, proses produksi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Sementara itu, dari aspek manajemen dan sosial ekonomi, usaha ini memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan perhitungan indikator investasi, usaha arang kayu menunjukkan hasil yang sangat layak untuk dijalankan. Nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 298.290.994,33 menunjukkan bahwa usaha menghasilkan keuntungan bersih yang signifikan setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 43,305% menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang jauh di atas tingkat bunga yang berlaku. Selain itu, nilai *Net Benefit Cost Ratio* (*Net* B/C) sebesar 14,69 menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. *Payback Period* yang relatif singkat, yaitu 1 bulan 4 hari, menunjukkan bahwa investasi dapat kembali dalam waktu yang cepat. Ringkasan hasil analisis kelayakan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Investasi

Indikator	Nilai	Kriteria	Keterangan
NPV	Rp298.290.994,33	> 0	Layak
IRR	43,305%	> bunga	Layak
Net B/C	14,69	> 1	Layak
PBP	1 bulan 4 hari	Cepat	Layak

Catatan: Perhitungan dilakukan berdasarkan asumsi produksi stabil, harga konstan, dan tidak memperhitungkan inflasi

Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) yang tinggi serta *Payback Period* yang relatif singkat dalam penelitian ini perlu dipahami dalam konteks karakteristik usaha arang kayu. Tingginya nilai tersebut dipengaruhi oleh struktur biaya produksi yang relatif rendah serta siklus produksi yang cepat, sehingga arus kas masuk dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Kondisi ini umum terjadi pada usaha berbasis sumber daya lokal, khususnya yang memanfaatkan bahan baku yang mudah diperoleh dengan biaya rendah serta didukung oleh

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

permintaan pasar yang stabil. Oleh karena itu, nilai *Net* B/C dan *Payback Period* yang diperoleh dalam penelitian ini masih dapat dianggap wajar dan mencerminkan kondisi riil usaha di lapangan.

Untuk meningkatkan keandalan hasil analisis kelayakan, dilakukan analisis sensitivitas sederhana terhadap perubahan variabel utama, yaitu harga jual dan biaya produksi. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan kondisi usaha mempengaruhi tingkat kelayakan investasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha arang kayu masih dinyatakan layak apabila terjadi penurunan harga jual hingga 20% dan kenaikan biaya produksi hingga 15%. Dengan demikian, meskipun terdapat potensi fluktuasi harga dan biaya, usaha arang kayu masih berada dalam kondisi yang relatif aman untuk dijalankan dari sisi kelayakan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik terhadap perubahan kondisi pasar dan biaya operasional, sehingga risiko investasi relatif dapat dikendalikan.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh indikator investasi menunjukkan bahwa usaha arang kayu layak untuk dijalankan. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai kelayakan usaha ditinjau dari aspek bisnis dan indikator investasi. *Nilai Net Present Value* (NPV) yang positif menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan bersih setelah memperhitungkan nilai waktu uang, sedangkan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang tinggi mengindikasikan tingkat pengembalian investasi yang jauh melebihi tingkat bunga acuan. Selain itu, nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) yang lebih besar dari satu serta *Payback Period* yang relatif cepat memperkuat bahwa usaha ini memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa usaha arang kayu tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi pengembangan yang baik dalam jangka panjang.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep studi kelayakan bisnis yang menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak apabila indikator investasi menunjukkan nilai yang menguntungkan dan memenuhi kriteria kelayakan (Nurul Ichsan et al. 2019). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa usaha berbasis sumber daya lokal memiliki potensi keuntungan yang tinggi apabila didukung oleh struktur biaya yang efisien dan permintaan pasar yang stabil. Studi oleh Herce et al. tahun 2024 bahwa efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan pengelolaan usaha yang baik berperan penting dalam meningkatkan kinerja ekonomi dan keberlanjutan usaha kecil dan menengah (Herce et al. 2024). Hal ini memperkuat bahwa kelayakan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola biaya dan proses produksi secara efisien. Peningkatan efisiensi produksi dan penggunaan teknologi yang lebih baik juga dapat meningkatkan profitabilitas usaha arang secara signifikan. Studi oleh Tazebew et al menunjukkan bahwa penggunaan kiln modern mampu meningkatkan efisiensi produksi hingga lebih dari 40% serta meningkatkan pendapatan pelaku usaha secara signifikan (Tazebew et al. 2023).

Kelayakan usaha juga dipengaruhi oleh faktor operasional dan sosial ekonomi. Ketersediaan bahan baku yang melimpah serta proses produksi yang relatif sederhana menjadi keunggulan utama dalam menjalankan usaha ini. Selain itu, usaha arang kayu memberikan dampak positif terhadap masyarakat, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan laporan *Food And Agriculture Organization (FAO)* tahun 2017 yang menyatakan bahwa industri arang kayu berperan penting dalam mendukung ekonomi pedesaan di negara berkembang (Food And Agriculture Organization (FAO) 2017). Oleh karenanya, usaha arang kayu dapat dipandang sebagai salah satu bentuk usaha berbasis sumber daya lokal yang berpotensi mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Tingginya nilai indikator investasi menunjukkan bahwa usaha arang kayu dapat dijadikan sebagai alternatif usaha yang menguntungkan, terutama di daerah yang memiliki ketersediaan bahan baku yang memadai. Selain itu, usaha ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam skala yang lebih besar, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi kelayakan bisnis dengan mengintegrasikan analisis aspek non-finansial dan finansial secara komprehensif dalam konteks usaha arang kayu. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh dalam menilai kelayakan usaha berbasis sumber daya lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta pengelolaan usaha yang lebih efisien. Sementara itu, bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat

p-ISSN: 2809-1655 e-ISSN: 2809-1981

menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha kecil dan menengah berbasis potensi lokal, khususnya dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi usaha sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, data yang digunakan masih bersifat *cross-sectional*, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika usaha dalam jangka panjang. Keterbatasan lainnya adalah belum dimasukkannya variabel eksternal seperti fluktuasi harga pasar dan perubahan kebijakan yang berpotensi mempengaruhi kinerja usaha. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks ruang lingkup yang terbatas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti analisis sensitivitas dan skenario untuk mengantisipasi perubahan kondisi usaha. Selain itu, penambahan variabel eksternal dan aspek keberlanjutan juga diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kelayakan usaha. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memperkuat hasil yang telah diperoleh serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan usaha berbasis sumber daya alam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha arang kayu di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif, *Internal Rate of Return* (IRR) yang lebih tinggi dari tingkat bunga, serta *Net Benefit Cost Ratio* (*Net* B/C) yang lebih besar dari satu. Selain itu, *Payback Period* yang relatif singkat menunjukkan bahwa investasi yang dikeluarkan dapat kembali dalam waktu yang cepat. Dari sisi non-finansial, usaha ini juga memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis, manajemen, serta sosial ekonomi. Ketersediaan bahan baku, proses produksi yang dapat dilakukan secara lokal, serta adanya permintaan pasar yang stabil menjadi faktor pendukung utama dalam keberlangsungan usaha. Dengan demikian, usaha arang kayu tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki prospek pengembangan yang baik sebagai usaha berbasis sumber daya lokal.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, pelaku usaha disarankan untuk mempertahankan efisiensi biaya produksi serta meningkatkan pengelolaan usaha agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Kedua, pengembangan usaha dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas produksi dan perluasan jaringan pemasaran, baik di pasar domestik maupun ekspor. Ketiga, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta kemudahan akses permodalan guna meningkatkan daya saing usaha arang kayu. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel eksternal seperti fluktuasi harga dan analisis keberlanjutan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai prospek usaha di masa depan.

REFERENSI

Ardiansyah, Hendri Nur, Ihsan Nasihin, Dhea Imroatul Fatihah, and Samsul Hidayat. 2023. "Sosialisasi Kelayakan Aspek Keuangan Pembuatan Briket Pada UMKM Produksi Arang Di Desa Waringinkaya." *Bulletin of Community Engagement* 3(2):213–21. doi:https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.951.

Bailis, Robert, Rudi Drigo, Adrian Ghilardi, and Omar Masera. 2015. "The Carbon Footprint of Traditional Woodfuels." *Nature Climate Change* 5(3):266–72. doi:10.1038/nclimate2491.

Belay, Biruk, Dawit Diriba, and Feyera Senbeta. 2024. "Estimation of GHGs Emission from Traditional Kilns Charcoal Production in Northwestern Ethiopia: Implications on Climate Change." *Heliyon* 10(24). doi:10.1016/j.heliyon.2024.e41015.

Direktorat Statistik Distribusi. 2024. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2023*. Vol. 19. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Efiyanti, Lisna, Suci Aprianty Wati, Dadang Setiawan, Saepuloh Saepuloh, and Gustan Pari. 2020. "Sifat Kimia dan Kualitas Arang Lima Jenis Kayu Asal Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 38(1):45–56. doi:10.20886/jphh.2020.38.1.45-56.

p-ISSN: 2803-1507 e-ISSN: 2803-1531

Food And Agriculture Organization (FAO). 2017. *Sustainable Woodfuel for Food Security A Smart Choice: Green, Renewable and Affordable*. Rome: United Nation.

Ganjari, Leo Eladisa, Theresia Liris Windyaningrum, Chatarina Dian Indrawati, and Petrus Setya Murdapa Murdapa. 2023. "Pendampingan Pemanfaatan Sisa Bambu Menjadi Arang Dengan Reaktor Pirolisis Ke Masyarakat Desa Mojopurno Untuk Meningkatkan Kemandirian Energi Bersih." *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 24(1):54–65. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN.

Giawa, E., & Palupiningtyas, D. (2026). Analyzing Financial Management and Investment Feasibility of MIXUE Beverage Franchise in Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* , *19*(1), 128–137. https://doi.org/10.51903/KOMPAK.V19I1.3439

Hasibuan, Daniel. 2020. "NPV vs IRR: Mana Yang Harus Digunakan Dalam Mengukur Kelayakan Bisnis." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1(2):38–52.

Herce, Carlos, Chiara Martini, Claudia Toro, Enrico Biele, and Marcello Salvio. 2024. "Energy Efficiency Policies for Small and Medium-Sized Enterprises: A Review." *Sustainability 2024, Vol. 16, Page 1023* 16(3):1023. doi:10.3390/SU16031023.

Indonesian Trade Promotion Center. 2023. *Laporan Analisis Intelijen Bisnis Arang Kayu (Wood Charcoal)*. Osaka. https://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2023/01/3.-Charcoal-MB-2022.pdf.

Nurul Ichsan, Reza, Lukman Nasution, and Sarman Sinaga. 2019. *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)*. Vol. 1. Medan: CV. Manhaji.

Rahmawati, Elsa, Elliza Rizki Wandani, Hasdita Elies Ramadani, Elisa Juniarti, and Mia Maelani. 2022. "Studi Kelayakan Finansial Usaha Puding Lamota: Pendekatan Net Present Value Dan Internal Rate of Return." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 10(3):276–83. doi:10.58406/jeb.v10i3.1038.

Ridhoni, Miftahul, and Andi Achmad Priyadharma. 2025. "Analisa Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah." *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan STISIP Imam Bonjol (SIMBOL)* 4(1):12. https://doi.org/10.55850/simbol.v2i1.

Scarborough, Norman M., and Jeffrey R. Cornwall. 2022. *Enterpreneurship and Effective Small Business Management*. Eleventh (. New York: Pearson Education.

Tazebew, Ewunetu, Shinjiro Sato, Solomon Addisu, Eshetu Bekele, Asmamaw Alemu, and Berhanu Belay. 2023. "Improving Traditional Charcoal Production System for Sustainable Charcoal Income and Environmental Benefits in Highlands of Ethiopia Charcoal Production from Acacia Decurrens." *Heliyon* 9:e19787. doi:10.1016/j.heliyon.2023.e19787.